

BAB I

PENDAHULUAN

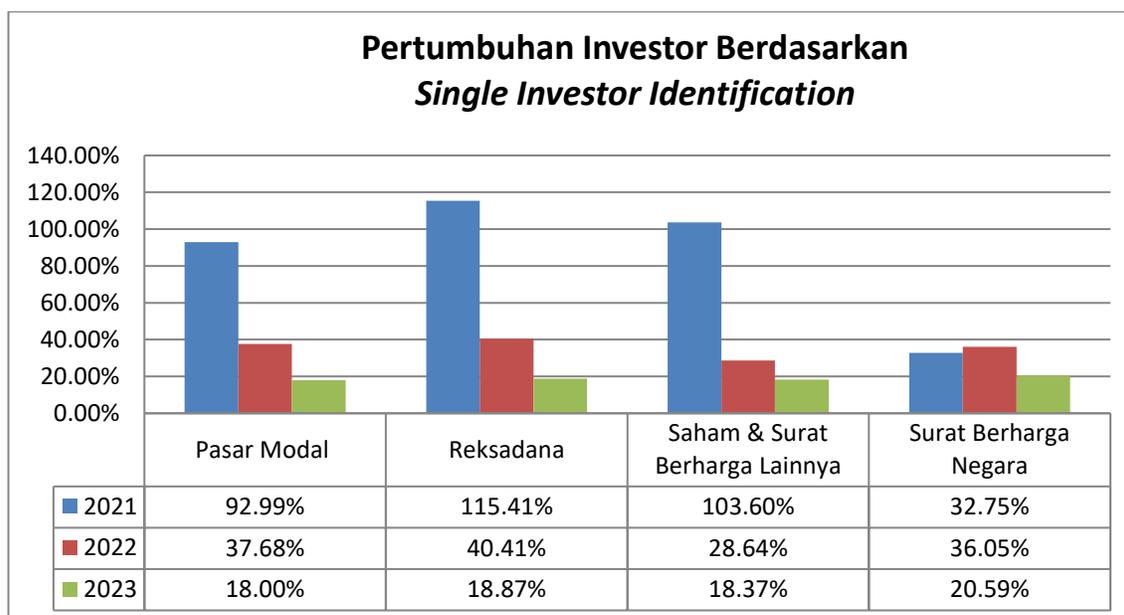
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan jumlah investor di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang positif. Investor merupakan penanam modal (uang) dalam suatu usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), kenaikan jumlah investor ditandai ketika dan setelah terjadinya pandemi COVID-19. Tren kenaikan tersebut tampak dari jumlah pertumbuhan *Single Investor Identification* (SID) yang tercatat di KSEI. Berdasarkan data tersebut, jumlah investor individu di pasar modal pada masa pandemi tahun 2021 tercatat sebesar 7,4 juta investor, sedangkan pada tahun 2023 tercatat adanya kenaikan menjadi 12,2 juta investor. Dengan kata lain, terdapat pertumbuhan positif sebesar 64,15% atau sebesar 4,8 juta investor dalam kurun waktu 2 tahun.

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), Pasar Modal adalah pasar untuk berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang yang diperjualbelikan, seperti saham, surat utang (obligasi), reksa dana, instrumen derivatif dan berbagai surat berharga lainnya. Adapun menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Beragamnya jenis produk pasar modal, memberikan berbagai jenis alternatif produk investasi yang dapat dipilih investor, seperti saham, reksa dana, obligasi ataupun surat berharga lainnya. Dalam pasar modal, investor dibagi berdasarkan jenis produk investasi yang dipilih dan sering dikenal dengan istilah *Single Investor Identification* (SID). SID merupakan nomor tunggal identitas investor pasar modal Indonesia yang dapat mengintegrasikan aset investor di berbagai

Perusahaan Efek. Diterbitkan oleh KSEI, dan menjadi sebuah tanda pengenal sebagai investor di pasar modal Indonesia. Adapun data jumlah pertumbuhan investor berdasarkan jenis SID disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pertumbuhan Investor Berdasarkan Jenis *Single Investor Identification*



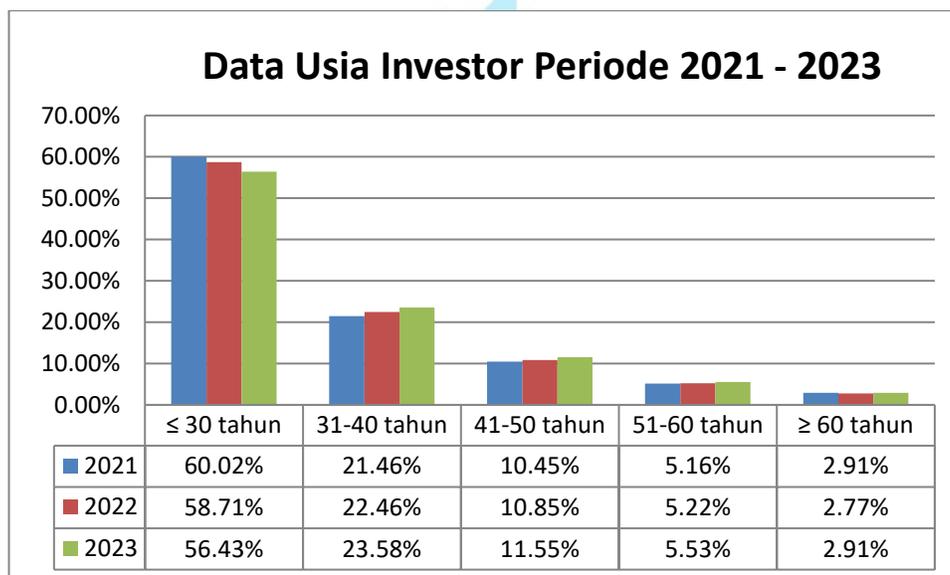
Sumber: Statistik Pasar Modal Indonesia KSEI 2021-2023

Data menunjukkan bahwa kenaikan signifikan jumlah investor terjadi pada tahun 2021 dengan total pertumbuhan tertinggi pada produk reksadana sebesar 115,41% diikuti dengan produk pasar modal sebesar 92,99%. Hal ini dipengaruhi oleh adanya implementasi simplifikasi pembukaan rekening efek, yang memberikan dampak cukup besar bagi peningkatan jumlah investor pasar modal terlebih di masa pandemi COVID-19. Pertumbuhan lebih dari 100% jumlah investor tersebut merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah investasi pasar modal Indonesia. (Ramyakim & Widyasari, 2022).

Menariknya, jumlah sebaran demografi investor individu tersebut didominasi oleh generasi *millennial* atau kelahiran 1981-1996 dan generasi Z atau kelahiran tahun 1997-2012 yang mencapai sekitar 80% dari total keseluruhan investor, sedangkan sisanya merupakan investor

generasi X atau kelahiran 1965-1980. Fenomena ini merupakan sebuah pertanda terjadinya tren investasi pada generasi *millennial*, sejak terjadinya pandemi COVID-19. Menurut Yahya et al., (2022), terdapat fenomena baru yang timbul di masa pandemi COVID-19, yaitu munculnya berbagai *influencer* saham, film-film berlatar belakang investasi, dan fitur-fitur teknologi baru berupa pembukaan rekening investasi melalui *e-commerce* maupun *platform* investasi *online*. Hal ini tentu menjadi salah satu pemicu tingginya minat generasi *millennial* untuk memulai berinvestasi. Adapun sebaran demografi data usia investor individu periode 2021-2023 digambarkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Usia Investor Indonesia Periode 2021-2023



Sumber: Statistik Pasar Modal Indonesia KSEI 2021-2023

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat lebih dari 80% investor individu yang berusia antara kurang dari 30 tahun sampai dengan 40 tahun yang merupakan bagian dari generasi *millennial*. Generasi *millennial* adalah generasi yang lahir pada tahun 1981-1996. Generasi ini menjadi dewasa sekitar pergantian millennium, dan mencakup sekitar 46% angkatan kerja dan 1/3 populasi dunia. Dalam lingkup pasar modal, generasi *millennial* menjadi investor yang cukup dominan

dibandingkan generasi sebelumnya serta memiliki karakteristik yang cukup berbeda, seperti memiliki keinginan belajar, lebih terbuka terhadap risiko, lebih aktif dalam bertransaksi, lebih melek teknologi, dan lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Sehingga untuk memulai berinvestasi, generasi ini hanya perlu mengaksesnya melalui internet, yang membuat mereka jauh lebih aktif di pasar modal dibandingkan generasi sebelumnya (Rosdiana, 2020, Patil & Gokhale, 2023).

Perkembangan teknologi dan inovasi yang semakin canggih, membuat hilangnya berbagai hambatan dalam berinvestasi, sehingga menjadi lebih praktis, jelas, dan mudah diakses. Kemudahan tersebut sangat membantu generasi *millennial* untuk mulai membangun portofolio mikro investasi mereka. Di sisi lain, lambatnya pertumbuhan perekonomian akibat dampak dari pandemi COVID-19, menimbulkan kesadaran generasi *millennial* akan pentingnya berinvestasi. Kesadaran tersebut timbul untuk mengantisipasi lambatnya perekonomian setelah peristiwa COVID-19 (Astuti et al., 2022). Berbagai aspek tersebut dapat membentuk sebuah perilaku keuangan yang mendasari keputusan investasi pada generasi *millennial*. Sehingga, penting bagi investor generasi *millennial* untuk mempertimbangkan bias yang akan muncul terhadap perilaku keuangan tersebut.

Menurut Youssef & Waked (2022), selama pandemi COVID-19, pengambilan keputusan investasi oleh para investor cenderung dipengaruhi oleh pihak lain, dan bukan berdasarkan analisis mereka sendiri, yang mungkin diperkuat oleh banyaknya berita terkait pandemi COVID-19. Berita tersebut dapat menimbulkan kepanikan dan berpotensi mempengaruhi perilaku investor. Sehingga, investor mengabaikan informasi dan tujuan pribadi mereka, dan mengikuti keputusan investasi pihak lain. Dalam ilmu perilaku investasi keuangan, hal ini dikenal dengan istilah *Herding Behavior*.

Herding Behavior adalah kecenderungan perilaku di antara pelaku pasar untuk menekan keyakinan mereka sendiri untuk meniru tindakan kolektif di pasar, yang mengarah pada konvergensi atau pola tindakan yang berkorelasi (Hasan et al., 2023). Dengan kata lain, *herding behavior* merupakan perilaku investasi yang meniru orang lain dan mengabaikan sudut pandang sendiri (Li et al., 2023). Perilaku ini memungkinkan investor mengambil keputusan investasi yang salah, sehingga meningkatkan eksposur mereka terhadap risiko. Pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi sebelumnya pernah diteliti oleh Almansour et al., (2023) yang menyatakan bahwa *herding behavior* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persepsi risiko.

Persepsi risiko merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks ini, persepsi risiko berfungsi sebagai variabel perantara penting yang membantu menjelaskan bagaimana individu memandang dan menafsirkan risiko, yang selanjutnya mempengaruhi keputusan investasi mereka (Almansour et al., 2023). Dalam berinvestasi, investor cenderung mencari keuntungan yang lebih tinggi, dimana semakin tinggi keuntungan yang didapatkan, maka semakin besar pula risiko yang mungkin diterima. Hal ini karena, risiko dan keuntungan selalu ditempatkan secara berdampingan. Dengan demikian, investor perlu mempelajari cara memitigasi risiko investasi yang akan mempengaruhi kinerja portofolio investasi mereka. Salah satu upaya guna meminimalisir dan mengendalikan risiko adalah dengan meningkatkan literasi keuangan, karena literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi risiko investor. Ketika investor memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi, mereka lebih siap untuk memahami dan mengevaluasi risiko yang terkait dengan investasi. Bukti empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan risiko (Hsu et al., 2021).

Literasi keuangan dalam beberapa dekade terakhir, telah membangkitkan minat yang signifikan di kalangan administrasi publik, peneliti, profesional, dan masyarakat umum karena memiliki dampak yang berarti terhadap keputusan keuangan (Molina-García et al., 2023). Implementasi literasi keuangan yang baik dapat mendukung berbagai fungsi perekonomian. Oleh karena itu, jika banyak masyarakat yang mengetahui produk jasa keuangan, maka akan semakin banyak pula transaksi keuangan yang ada, dan pada akhirnya roda perekonomian akan semakin bergerak (Anfas et al., 2022). Peningkatan literasi keuangan dan program pendidikan investor dapat memberdayakan individu untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat, meningkatkan kesejahteraan finansial dan mengurangi potensi biaya sosial yang terkait dengan pengambilan keputusan yang bias (Almansour et al., 2023).

Literasi keuangan sendiri tidak hanya dibahas dalam konteks perekonomian, namun juga diajarkan dalam ajaran agama Islam sehingga mayoritas generasi muda yang beragama Islam juga mendapatkan pemahaman yang utuh melalui pendidikan agama (Adiandari & Okvitawanli, 2023). Islam menetapkan seperangkat aturan untuk menjamin kesejahteraan jasmani dan rohani. Salah satu caranya adalah memberikan peluang investasi bagi umatnya dan mendorong mereka untuk meningkatkan kekayaan melalui cara-cara yang sah dan halal. Hal ini merupakan implikasi penting dari upaya keagamaan untuk membesarkan umatnya hidup sesuai hukum syariah. Investasi sendiri merupakan bagian dari fikih muamalah, dimana boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Hal ini menuntut para investor untuk mengetahui batasan-batasan dan aturan investasi dalam Islam, baik dari sisi proses, tujuan, objek maupun dampak investasinya. (Pardiansyah, 2017).

Investasi dalam pandangan Islam adalah kegiatan penanaman dana atau penyertaan modal untuk suatu bidang usaha tertentu yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip-

prinsip syariah, baik objeknya maupun prosesnya (Prasetyo, 2023). Adapun peran literasi keuangan bidang syariah adalah membantu para investor untuk bertindak rasional, sehingga meningkatkan efisiensi pasar (Din et al., 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 278,70 juta jiwa, dimana sekitar 240,62 juta diantaranya merupakan populasi muslim. Jumlah ini setara dengan 86,70% dari total penduduk Indonesia. Namun, jika dilihat dari sisi keuangan syariah, potensi penduduk muslim tersebut belum mampu dimaksimalkan dengan baik, terutama pada potensi investasi syariah. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan tren kenaikan investor secara keseluruhan selama pandemi COVID-19. Jika dilakukan komparasi terhadap persentase jumlah investor secara keseluruhan, terdapat gap yang cukup jauh diantara keduanya. Berikut data perbandingan persentase investor individu untuk produk syariah dan produk konvensional periode 2021-2023 yang disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Persentase Investor Individu di Pasar Modal



Sumber: Kinerja Pasar Modal Syariah IDX Islamic 2021-2023

Data menunjukkan bahwa terdapat gap yang cukup jauh antara jumlah investor syariah dengan total kurang dari 2% jika dibandingkan dengan jumlah investor konvensional yang mendominasi

sebesar 98%. Adapun salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan jumlah investor syariah adalah dengan mengadakan program Sekolah Pasar Modal yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia yang bekerjasama dengan *The Indonesia Capital Market Institute* (TICMI). Sekolah Pasar Modal (SPM) adalah program edukasi dan sosialisasi pasar modal yang bertujuan untuk meningkatkan minat investasi di masyarakat. SPM sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu SPM kelas reguler dan SPM kelas syariah. Hal ini dilakukan untuk memberikan wadah terhadap minat investasi investor, baik pada jenis investasi konvensional maupun investasi syariah. Pilihan jenis investasi tersebut, sebagai bentuk diferensiasi produk investasi, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragam Islam.

Perbedaan ini juga terjadi pada jumlah nasabah pada perusahaan sekuritas yang memiliki produk investasi syariah dan konvensional. Berdasarkan data dari *Islamic Indonesia Stock Exchange*, terdapat 16 perusahaan sekuritas anggota bursa sebagai penyedia layanan investasi syariah *online*, salah satu diantaranya adalah PT MNC Sekuritas. PT MNC Sekuritas merupakan perusahaan efek yang didirikan pada tahun 1989 dan berada di bawah naungan PT MNC Capital Indonesia Tbk yang kini telah berkembang menjadi perusahaan efek yang menyediakan layanan dan jasa sekuritas melalui lini bisnis *equity* sebagai perantara pedagang efek untuk nasabah ritel dan institusi. Selain itu, PT. MNC Sekuritas juga telah mendapatkan sertifikasi kesesuaian syariah dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) pada tahun 2016 untuk produk investasi syariah.

Berdasarkan fenomena dan data-data yang telah dijelaskan sebelumnya, pemilihan generasi *millennial* sebagai subjek penelitian adalah karena generasi ini merupakan investor dominan di pasar modal. Tingginya minat generasi *millennial* untuk memulai berinvestasi perlu dikaji secara mendalam berdasarkan variabel-variabel yang telah dipilih sebelumnya. Adapun fokus pada

penelitian ini adalah melakukan studi komparasi minat generasi *millennial* terhadap produk investasi syariah dan produk investasi konvensional. Hal ini dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi tingginya minat investasi pada generasi ini, mengingat beragamnya jenis produk investasi yang ditawarkan terutama antara produk investasi syariah dan produk investasi konvensional. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Herding Behavior*, Persepsi Risiko dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi Syariah dan Konvensional (Studi Komparatif Pada Investor Generasi Millennial PT MNC Sekuritas)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *herding behavior* berpengaruh terhadap minat investasi syariah dan konvensional pada investor generasi *millennial*?
2. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat investasi syariah dan konvensional pada investor generasi *millennial*?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi syariah dan konvensional pada investor generasi *millennial*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji dan menganalisis pengaruh *herding behavior* terhadap minat investasi syariah dan konvensional pada investor generasi *millennial*.
2. Mengkaji dan menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi syariah dan konvensional pada investor generasi *millennial*.

3. Mengkaji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi syariah dan konvensional pada investor generasi *millennial*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perilaku keuangan dan literasi keuangan terkait investasi syariah dan konvensional.
- b. Sebagai bahan referensi dan informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran dalam penelitian yang sejenis

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau rekomendasi dalam merumuskan kebijakan dan strategi pemerintah dalam mensosialisasikan pasar modal, sehingga mendukung perkembangan pasar modal di Indonesia.

b. Bagi Perusahaan Sekuritas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan strategi bagi perusahaan sekuritas sebagai bahan pertimbangan dalam mempromosikan produk investasi yang ditawarkan sesuai dengan preferensi para investor generasi *millennial*.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan dan melakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis minat investasi syariah dan konvensional pada berbagai generasi di Indonesia.